

Masalah Sosial Ekonomi Bencana Alam Erupsi Gunung Semeru di Kabupaten Lumajang Sebagai Sumber Belajar IPS

Tri Suci Ulamatullah¹, Sarmini², Nasution³

¹ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; tri.20006@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; sarmini@unesa.ac.id

³ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; nasution@unesa.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Socio Economic;
Disasters;
Sosial Studies Learning
Resources

Article history:

Received 2022-06-01

Revised 2022-08-22

Accepted 2022-11-22

ABSTRACT

Indonesia is the purpose of this study was to determine the socio-economic problems of the natural disaster of the Mount Semeru eruption in Lumajang Regency as a source of social studies learning. This research method is by using a qualitative case study approach. The data collection was carried out using interviews and participant observation and documentation to obtain data in the form of numbers. The subject of this research is the community affected by the eruption of Mount Semeru in Supiturang Village, Curah kobokan, Lumajang Regency. This research will focus on socio-economic problems that emerged after the eruption of Mount Semeru natural disaster. Data analysis used is data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study state that the socio-economic problems of the community after the natural disaster of the Mount Semeru eruption are (1) Loss of livelihood causes unemployment (2) Loss of property causes poverty. From these various socio-economic problems, the government made many efforts to overcome problems such as establishing temporary and permanent housing, receiving social assistance from various groups, providing social assistance from the government.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Tri Suci Ulamatullah

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; tri.20006@mhs.unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Bencana alam dikatakan juga sebagai fenomena sosial bencana perlahan menjadi fenomena sosial karena bencana terjadi dan menimpa manusia sebagai korban sehingga menimbulkan masalah sosial. Masalah sosial membutuhkan kompetensi sosial agar konflik dapat diselesaikan dengan cara terbaik (Bailey & Im-Bolter, 2020). Penyesuaian dalam lingkungan sosial membutuhkan ketrampilan sosial yang luas dengan melibatkan kognitif, perilaku, emosi dan motivasi (Twilhaar et al., 2019). Perubahan sosial yang terjadi akan menimbulkan masalah sosial

begitupun adanya bencana menimbulkan kerusakan dan perubahan kehidupan sosial masyarakat menyebabkan perubahan perilaku masyarakat.

Erupsi Gunung berapi banyak terjadi di Indonesia dikarenakan banyaknya gunung berapi yang masih aktif. Berdasarkan info yang dirilis Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi bahwa pada tanggal 4 Desember 2021 telah terjadi bencana erupsi Gunung Semeru yang bergerak 5 km ke arah tenggara selatan yang membawa awan panas guguran, lava, dan lahar di aliran sungai di area besuk kobokan. Terjadinya erupsi tersebut menyebabkan korban meninggal sebanyak 50 orang, 10.400 warga mengungsi di 406 titik pengungsian. Dampak bencana erupsi ini bermacam-macam dapat berupa kerusakan infrastruktur, perumahan warga, dan fasilitas umum lainnya (Agriesta, 2021).

Masalah sosial merupakan kondisi yang sudah dilabeli sebagai masalah di dalam kelompok sosial tertentu (Comby, Le Lay, & Piégay, 2014). Secara substantif masalah sosial banyak menekankan pada kejahatan, penyimpangan, penyakit mental, etika ilmu sosial dan kemiskinan dengan lebih menekankan pada gerakan sosial dan gender (Brekhus, Brekhus, & Galliher, 2001). Respon gerakan sosial terhadap isu sosial dapat membantu dalam membentuk perkembangan pada perubahan masalah sosial (Dello Buono, 2015). Masalah sosial menunjukkan fokus tentang hukum, kejahatan, perilaku menyimpang, seksualitas manusia, keluarga, kesehatan mental, kecanduan, disabilitas, urbanisasi, migrasi, pekerjaan, pendidikan tinggi dan sebagainya (Smith, 2017). Ketidakpastian masa depan akan semakin mendalam karena perubahan iklim yang bisa memicu munculnya masalah sosial lainnya (Fernandez, 2019).

Menurut Parrilo dalam (Masrizal, 2015) terdapat 4 hal yang penting diperhatikan dalam masalah sosial yaitu (1) masalah sosial tersebut masih bertahan dalam waktu tertentu, (2) menyebabkan kerugian baik material dan non material bagi individu maupun kelompok, (3) terdapat pelanggaran terhadap nilai atau standar yang telah ada di masyarakat, (4) diperlukan alternative pemecahan masalah. Berdasarkan yang sudah dituliskan diatas maka dapat diketahui bahwa ciri khas dari masalah sosial yaitu ketika terdapat beberapa hal diatas maka dapat dikatakan sebagai masalah sosial. Menurut Soekanto (2006) masalah sosial dapat dikatakan sebagai permasalahan yang ada di masyarakat dan memiliki sifat sosial dan berkaitan erat dengan nilai sosial di masyarakat. Masalah sosial yang terjadi bisa terjadi karena beberapa peristiwa salah satunya yaitu adanya bencana alam.

Ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi bencana alam menyebabkan pentingnya memasukkan pengetahuan tentang kebencanaan dalam pembelajaran IPS. Mitigasi bencana menjadi salah satu hal yang harus diketahui oleh masyarakat sejak dini khususnya bagi masyarakat daerah Rawan bencana (Afkar, 2017). Hal ini sejalan dengan UU No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, yang di dalamnya berisi mengenai upaya untuk untuk menanggulangi dan mengurangi terjadinya bencana alam dan kerugian. Dengan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa penting sekali masalah kebencanaan dikaitkan dengan pembelajaran IPS.

Pembelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP). IPS merupakan mata pelajaran yang mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu dalam ilmu sosial digabungkan untuk melihat suatu permasalahan dengan melihat dari berbagai perspektif disiplin ilmu yang ada. Tujuan kajian Pendidikan IPS adalah membentuk kemampuan social peserta didik dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu baik diluar maupun didalam ilmu-ilmu social (Nafisah, Setyowati, Banowati, & Priyanto, 2020). Somantri (2001)

memaparkan bahwa Pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah sosial terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan tingkat dasar dan menengah dalam Syaharuddin dan Mutiani (2020). Sifat dari isi Pendidikan IPS harus merupakan kesatuan dari perkembangan kesatuan unsur kognitif, afektif, dan keterampilan (Budiarti, 2015).

Sumber belajar salah satu komponen penting yang ada dalam proses pembelajaran IPS. Sumber belajar online didasarkan pada kasus yang biasanya terlihat baik dalam bentuk video, kuis dan website (Jackson et al., 2019). Terdapat kebutuhan informasi dan akses ke sumber belajar (Hamidi, Rostami, & Rahimi, 2011). Sumber belajar dibutuhkan peserta didik untuk mempermudah siswa memahami materi pembelajaran. Sumber belajar berdasarkan isu terkini sangat penting diajarkan seperti masalah sosial bencana alam erupsi Gunung Semeru yang terjadi di Kabupaten Lumajang. Pembelajaran IPS di sekolah masih banyak bersifat kontekstual dan belum melihat bencana alam. Pembelajaran di dalam kelas seharusnya dapat membekali siswa tentang mitigasi bencana alam (Suttrisno, 2021).

Pada penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengetahui masalah sosial ekonomi bencana alam erupsi Gunung Semeru di Kabupaten Lumajang sebagai sumber belajar IPS. Adapun tujuan yang kedua yaitu untuk mengetahui solusi permasalahan sosial yang dilakukan pemerintah. Dengan alasan tujuan yang dijelaskan tersebut maka dapat dikatakan bahwa penting penelitian ini untuk dilakukan untuk memberikan informasi mengenai pembelajaran IPS.

2. METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif studi kasus yang digunakan untuk menganalisis fenomena yang terjadi yang dilihat berdasarkan pemikiran pribadi maupun kelompok. Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat terdampak erupsi Gunung Semeru di desa Supiturang Dusun Curah Kobokan Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang. Desa ini berdasarkan data BNPB merupakan desa yang paling terdampak, baik berupa kerusakan fasilitas, kerugian ekonomi, dan gangguan kesehatan. Penelitian ini dilakukan di desa Supiturang Dusun Curah Kobokan Kecamatan Pronojiwo kabupaten Lumajang. Alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan dari seluruh daerah yang terdampak erupsi Gunung Semeru desa ini merupakan salah satu desa yang paling terdampak dan menimbulkan banyak korban jiwa serta kerugian di dalamnya. Dusun curah kobokan menjadi salah satu desa yang berada pada daerah kawasan rawan bencana alam yang seharusnya dihindari untuk dijadikan pemukiman masyarakat di daerah tersebut.

Waktu penelitian ini dilakukan selama 2 bulan yaitu selama bulan Maret dan April dengan melakukan wawancara kepada masyarakat dan subyek penelitian lainnya. Penelitian tersebut dilakukan ditempat penelitian seperti melakukan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti secara langsung. Pemilihan waktu dengan alasan kecukupan dalam pencarian data yang dicari dengan pertimbangan kondisi dari erupsi Gunung Semeru. Fokus dari penelitian ini akan dilihat dari keugian ekonomi yang menimbulkan masalah sosial di masyarakat setelah adanya bencana alam Erupsi Gunung Semeru. Berbagai masalah sosial ini akan dideskripsikan secara detail dan komprehensif, yang akan digunakan sebagai sumber belajar IPS di SMP/MTS di Kabupaten Lumajang.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan wawancara mendalam untuk mendapatkan data mengenai masalah sosial ekonomi yang dihadapi masyarakat setelah terjadinya bencana alam erupsi Gunung Semeru. Teknik observasi partisipatoris dilakukan

untuk menemukan data pendukung maupun triangulasi data dan melihat masalah-masalah sosial yang dapat diamati secara fisik. Sedangkan teknik yang ketiga yaitu dokumen Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data mengenai kematian, kerugian dan sebagainya yang dapat mendukung kevalidan dalam penelitian ini. Teknik diatas digunakan untuk mendapatkan data yang valid sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti.

Adapun analisis data pada penelitian ini yaitu teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi data. Reduksi data yaitu dari semua data yang diperoleh akan dipilih dan dicari data yang penting dan sesuai dengan fokus dan rumusan masalah. Tahapan selanjutnya yaitu menyampaikan Hasil Temuan Penelitian Kepada pembaca, selain itu penyajian data bermanfaat untuk memudahkan peneliti dalam memberikan gambaran keseluruhan hasil dari penelitian. Teknik selanjutnya yaitu kesimpulan Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Mulai dari tahapan pengumpulan data peneliti harus dapat memberikan mendapatkan makna dari proses pengumpulan data. Sedangkan tahapan selanjutnya yaitu berupa verifikasi data yang bermanfaat sebagai untuk mengecek kembali data yang telah disajikan sebelumnya untuk melihat keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini..

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kondisi Demografi

Supiturang adalah desa yang berada di Kecamatan Pronojiwo, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, Indonesia. Di desa ini terdapat pertambangan pasir dan batu. Wilayah yang paling terdampak yakni desa Supiturang karena tepat berada di kaki Gunung Semeru. Desa ini memiliki luas wilayah 27,52 km² dan jumlah penduduk sekitar 5.906 jiwa Dengan tingkat kepadatan penduduk 214 jiwa/km². Luas wilayah tersebut terdiri dari kantor desa, sekolah, ladang, tempat ibadah dan selebihnya berupa pemukiman warga setempat. Wilayah desa supiturang berbatasan dengan beberapa daerah yaitu sebelah barat berbatasan dengan desa Oro Oro Ombo, di sebelah selatan dan timur berbatasan dengan desa sumberwuluh, sebelah utara merupakan letak Gunung Semeru sehingga desa ini menjadi salah satu desa yang terletak di kaki gunung Gunung Semeru. Jarak tempuh yang harus di tempuh untuk sampai di kecamatan Pronojiwo yaitu sejauh 11 KM sedangkan jarak tempuh desa supiturang ke ibukota kabupaten yaitu sejauh 41 KM.

Desa Supiturang dilewati oleh sungai besar yaitu aliran dari Gunung Semeru. Dan dusun yang paling dekat dengan aliran ini yaitu Dusun Curahkobokan yang berada di kaki Gunung Semeru. Kondisi hidrologi di daerah ini sering terpengaruh dari adanya curah hujan yang teradi di puncak Gunung Semeru. Desa Supiturang berada pada dataran Rendah namun pada dusun Curakobokan relative miring melandai mengikuti posisi sungai aliran erupsi Gunung Semeru. Pemukiman warga Dusun Curahkobokan berada di dekat atau tepi dari sungai curakobokan. Selain pemukiman di daerah tersebut merupakan ladang masyarakat yang menjadi mata pencaharian masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya sehari - hari. Berdasarkan kondisi hidrologi tersebut, masyarakat banyak memanfaatkan sungai sebagai sumber kehidupan masyarakat seperti melakakan penambangan pasir karena pasir di daerah ini menjadi salah satu yang memiliki kualitas yang terbaik jika dibandingkan dengan daera lainnya dikarenakan dekatnya posisi sungai dengan Gunung Semeru sehingga aliran yang turun dari Gunung masih belum bercampur dengan mateial lainnya ketika berada di sungai Curahkobokan.

Dilihat dari kondisi geografis dan hidrologi desa ini memiliki kerentanan yang cukup tinggi dengan adanya bencana alam berupa letusan Gunung Semeru yag mengalir dari sungai

Curakobokan. Dengan kondisi yang paling dekat dengan kaki Gunung Semeru yang berdasarkan ahli daerah ini tidak diperbolehkan untuk dijadikan sebagai pemukiman masyarakat karena ketika terjadi erupsi Gunung Semeru maka kawasan ini yang paling terdampak karena erupsi akan mengalir ke sebelah selatan. Kawasan rawan bencana (KRB) merupakan daerah yang memiliki risiko tinggi terhadap adanya ancaman bencana alam yang terjadi di daerah tersebut terutama karena pengaruh kondisi geografis geologis maupun demografis. Sedangkan pada Desa Supiturang yang menjadi perhatian karena kondisi geografisnya yang berdekatan dengan Gunung Semeru sehingga menyebabkan kemungkinan terjadinya bencana alam semakin tinggi. Letak desa yang berbatasan langsung dengan Gunung Semeru menyebabkan masyarakat harus waspada dengan bencana alam yang kemungkinan akan terjadi lagi.

b. Kondisi Sosial

Berdasarkan pada data administrasi desa pada tahun 2017, jumlah penduduk di Desa Supiturang sebanyak 5.743 jiwa dan rumah tangga sebanyak 1480 keluarga. Tingkat kepadatan penduduknya yaitu 693 jiwa dengan rata-rata 1 kartu keluarga memiliki anggota sebanyak 4 orang. Adapun rincian jumlah penduduk berdasarkan usia yaitu usia (0-4) sebanyak 514 jiwa, usia (4-9) sebanyak 510 jiwa, usia (10-14) sebanyak 538 jiwa, usia (15-19) sebanyak 536 jiwa, usia (20-29) sebanyak 1.010 jiwa, usia (30-39) sebanyak 888, dan usia (40+) sebanyak 1.747. Adapun rincian berdasarkan pada jenis kelamin penduduknya yaitu laki-laki sebanyak 2.906 dan perempuan sebanyak 2.837.

c. Masalah Sosial Ekonomi Bencana Alam Erupsi Gunung Semeru di Kabupaten Lumajang Sebagai Sumber Belajar IPS

Bencana alam menyebabkan berbagai masalah sosial terjadinya setelah bencana alam dikarenakan banyak faktor yang menyebabkannya. Khususnya dalam aspek sosial ekonomi dikarenakan dampak yang diakibatkan erupsi banyak memberikan kerugian bagi masyarakat terdampak di Dusun Curakobokan selain kerugian korban jiwa. Adapun masalah sosial ekonomi bencana alam erupsi Gunung Semeru di Kabupaten Lumajang yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS yaitu sebagai berikut.

1) Kehilangan Pekerjaan (Pengangguran)

Pekerjaan merupakan salah satu aspek yang penting dalam upaya masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan merupakan mata pencaharian pokok dari masyarakat yang terdiri dari petani dan penambang. Kedua mata pencaharian tersebut yang sangat terdampak dari adanya erupsi Gunung Semeru. Banyak sektor lainnya namun bagi petani mereka mendapati dirinya gagal panen selain itu banyak masyarakat yang merasa trauma secara psikologis untuk datang ke ladang mereka untuk bercocok tanam sehingga dipastikan terdapat kehilangan pekerjaan dari yang semula dan harus mencari pekerjaan lainnya.

Bagi masyarakat yang bekerja sebagai penambang pasir juga mengalami kehilangan dikarenakan erupsi yang terjadi tiba-tiba menyebabkan banyak korban jiwa dan ini menyebabkan trauma tersendiri bagi masyarakat sehingga kegiatan penambangan yang biasanya berjalan harus berhenti bahkan tidak beroperasi lagi dikarenakan terdapat beberapa kerusakan dan kehilangan alat-alat yang digunakan untuk penambangan. Banyak masyarakat yang merasa trauma untuk menjadi penambang pasir dikarenakan keluarga mereka banyak yang menjadi korban dari bencana alam tersebut sehingga masyarakat memilih untuk mencari pekerjaan lainnya. Setelah adanya bencana

alam maka banyak masyarakat setempat yang mencari pekerjaan lainnya. Selain itu daerah yang menjadi aliran erupsi ditutup untuk menghindari adanya erupsi susulan yang sewaktu waktu dapat terjadi.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami bawasannya bencana alam erupsi Gunung Semeru di Kabupaten Lumajang dapat menyebabkan kehilangan pekerjaan yang dapat meningkatkan tingkat pengangguran masyarakat. Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang utama dalam kehidupan masyarakat karena melalui pendapatan tersebut dapat menopang kehidupan masyarakat pascabencana alam erupsi Gunung Semeru. Masyarakat harus menyesuaikan dengan kehidupan barunya setelah adanya bencana alam erupsi Gunung Semeru.

2) Kehilangan Harta Benda (Meningkatnya Kemiskinan)

Erupsi Gunung Semeru banyak menyebabkan dampak yang luar biasa untuk masyarakat Lumajang. Salah satu dampak yang paling dirasakan yaitu hilangnya harta benda. Masyarakat banyak kehilangan harta benda mereka bahkan seperti rumah, dan barang berharga lainnya mengalami kerusakan karena erupsi mengakibatkan banyak infrastruktur yang mengalami kerusakan baik itu infrastruktur umum seperti jalan raya, sekolah, dan fasilitas umum lainnya. Karena kerusakan tersebut maka menyulitkan masyarakat untuk dapat beraktivitas seperti biasanya, selian itu masyarakat dilarang untuk menempati tempat tinggal mereka pascabencana alam erupsi Gunung Semeru tersebut. Adanya hal tersebut mengakibatkan masyarakat harus memulai segalanya dari awal seperti tempat tinggal dan barang berharga lainnya.

Dampak dari adanya kehilangan harta benda tersebut pasti akan mempengaruhi tingkat kemiskinan yang semakin meningkat khususnya bagi masyarakat dusun Curahkobokan yang terdampak sangat parah dari adanya erupsi Gunung Semeru tersebut. Karena keterbatasan akibat dampak dari erupsi tersebut sehingga masyarakat mengalami kesulitan dalam sosial ekonomi mereka. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan mereka sehari-hari masyarakat harus memulai dari awal dan membutuhkan waktu yang lama untuk dapat memperbaiki kondisi sosial ekonomi masyarakat. Masyarakat harus memiliki strategi khusus untuk dapat menyelesaikan masalah sosial ekonomi yang ditimpinya ditengah keterbatasan kondisi yang dialami masyarakat. Semua masalah sosial yang dituliskan diatas dapat dimanfaatkan sebagai bentuk sumber belajar IPS sehingga pembelajaran lebih kontekstual. Agar pembelajaran IPS dapat berjalan dengan baik maka diperlukan sumber belajar untuk memudahkan proses belajar mengajar.

d. Solusi Permasalahan Sosial Ekonomi Bencana Alam Erupsi Gunung Semeru di Kabupaten Lumajang

Kaitannya dengan kehidupan sosial, masyarakat terdapat pemerintah yang ikut serta menjaga, memelihara memperbaiki serta memberikan motivasi dalam menjaga keberlanjutan sistem yang ada di masyarakat. Maka ketika terdapat perubahan akibat dari erupsi Gunung Semeru peran pemerintah dalam upaya penerapan konsep Latensi sangat diperlukan. Untuk memperbaiki itu pemerintah melakukan tindakan dalam upaya untuk menangani berbagai masalah sosial yang muncul dan dialami masyarakat terdampak erupsi Gunung Semeru. Pertama, pemerintah memberikan bantuan sosial kepada masyarakat khususnya untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari baik selama dipengungsian dan setelah keluar dari pengungsian. Kedua, pemerintah membuat hunian bagi masyarakat yang terdampak dan rumahnya tidak dapat ditinggali, hunian tersebut berupa hunian sementara dan hunian tetap yang sampai 2022 ini masih dalam proses pembuatan. Ketiga, mendukung masyarakat

untuk mendirikan usaha dengan memberikan kesempatan dan pelatihan serta pendampingan dengan bekerjasama dengan pihak luar. Keempat, mendorong masyarakat mulai untuk bertani kembali dengan membantu untuk memberikan bibit tanaman bagi petani (Suttriso., 2022).

4. KESIMPULAN

Masalah sosial ekonomi bencana alam erupsi Gunung Semeru di Kabupaten Lumajang yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS yaitu bencana alam erupsi Gunung Semeru di Kabupaten Lumajang dapat menyebabkan kehilangan pekerjaan yang dapat meningkatkan tingkat pengangguran masyarakat. Dampak dari adanya kehilangan harta benda tersebut pasti akan mempengaruhi tingkat kemiskinan yang semakin meningkat khususnya bagi masyarakat dusun Curahkobokan yang terdampak sangat parah dari adanya erupsi Gunung Semeru tersebut. Solusi permasalahan sosial ekonomi bencana alam erupsi gunung semeru di Kabupaten Lumajang yang dilakukan pemerintah yaitu pemerintah memberikan bantuan sosial, membuat hunian bagi masyarakat, mendorong masyarakat mulai untuk bertani kembali.

REFERENSI

- Bailey, K., & Im-Bolter, N. (2020). My way or your way? Perspective taking during social problem solving. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 66. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2019.101087>
- Brekhus, W. H., Brekhus, K. L., & Galliher, J. F. (2001). Social problems in social problems: The theory and method of justice. *Social Problems*, 48(1), 137–143. <https://doi.org/10.1525/sp.2001.48.1.137>
- Comby, E., Le Lay, Y. F., & Piégay, H. (2014). How chemical pollution becomes a social problem. Risk communication and assessment through regional newspapers during the management of PCB pollutions of the Rhône River (France). *Science of the Total Environment*, 482–483(1), 100–115. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2014.02.137>
- Dello Buono, R. A. (2015). Presidential Address: Reimagining Social Problems: Moving beyond Social Constructionism. *Social Problems*, 62(3), 331–342. <https://doi.org/10.1093/socpro/spv013>
- Fernandez, L. A. (2019). Presidential Address: Abolitionist Approaches to Social Problems. *Social Problems*, 66(3), 321–331. <https://doi.org/10.1093/socpro/spz012>
- Hamidi, F., Rostami, M. K., & Rahimi, M. (2011). Comparing barriers to using learning resources among Iranian university students and instructors. *Procedia Computer Science*, 3, 122–127. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2010.12.021>
- Jackson, L., O'Connor, A., Paneque, M., Curtisova, V., Lunt, P. W., Pourova, R. K., ... Cornel, M. C. (2019). The Gen-Equip Project: evaluation and impact of genetics e-learning resources for primary care in six European languages. *Genetics in Medicine*, 21(3), 718–726. <https://doi.org/10.1038/s41436-018-0132-3>
- Masrizal, M. (2015). Pengendalian Masalah Sosial Melalui Kearifan Lokal. In *Pengendalian Masalah Sosial Melalui Kearifan Lokal*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press. <https://doi.org/10.52574/syiahkualauniversitypress.329>
- Nafisah, D., Setyowati, D. L., Banowati, E., & Priyanto, A. S. (2020). Pendidikan Berbasis Ekopedagogik Dalam Pembelajaran IPS Di Era New Normal. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 3(1), 390–397. Diambil dari <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/568/487>
- Suttriso., N. M. Y. (2022). Teacher Competency Development in Designing Learning in the Independent Curriculum. *AL-MUDARRIS: journal of education*, 5(1), 30–44. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v>
- Suttriso. (2021). Pengaruh Pemanfaatan Alat Peraga IPS Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar.

Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, VIII(1), 77–90.

Twilhaar, E. S., de Kieviet, J. F., Bergwerff, C. E., Finken, M. J. J., van Elburg, R. M., & Oosterlaan, J. (2019). Social Adjustment in Adolescents Born Very Preterm: Evidence for a Cognitive Basis of Social Problems. *Journal of Pediatrics*, 213, 66-73.e1. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2019.06.045>